

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan perkembangan pemahaman manusia serta kemajuan pesat dalam bidang komputasi, dunia bisnis di Indonesia turut mengalami transformasi yang signifikan. Perubahan ini tercermin dari bertambahnya jumlah perusahaan baru, baik yang berskala besar maupun kecil. Situasi tersebut secara alami mendorong terjadinya persaingan yang semakin intens antar pelaku usaha. Untuk bisa bertahan dan berkembang, setiap perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kualitas—baik dari segi produktivitas maupun kinerja organisasi—demi mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan.

Terkait dengan persaingan yang semakin ketat di dunia usaha, perusahaan sering kali menghadapi tekanan untuk mencapai target dan mempertahankan keuntungan. Sayangnya, hal ini juga dapat membuka pintu bagi praktik-praktik penipuan atau *fraud*. Tindak kecurangan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan keuangan perusahaan, manipulasi laporan keuangan, hingga praktik korupsi di lingkungan organisasi.

Berlandaskan ACFE (2016), *fraud* ialah tindakan ilegal yang dilakukan dengan sengaja dengan urgensi guna memperoleh keuntungan pribadi., misalnya melalui manipulasi atau penyampaian informasi yang tidak akurat kepada pihak lain. Salah satu bentuk *fraud* adalah korupsi. Hal ini diperkuat oleh data statistik ACFE tahun 2019, yang mencatat sebanyak 239 kasus kecurangan. Dari total jumlah tersebut, terdapat 167 kasus yang berhubungan dengan praktik korupsi, 50 kasus yang melibatkan penyalahgunaan aset, serta 22 kasus lainnya yang berkaitan dengan manipulasi laporan keuangan. Total kerugian yang ditimbulkan dari seluruh kasus tersebut mencapai angka 873 miliar rupiah.

Kecurangan (fraud) tidak hanya berdampak pada kerugian finansial bagi perusahaan, tetapi juga berpotensi menurunkan reputasi perusahaan serta melemahkan kepercayaan dari pelanggan dan investor ACFE. Selain itu, konsekuensi hukum dari terlibat dalam praktik-praktik penipuan juga dapat sangat serius, dengan risiko denda besar, tuntutan pidana, dan kerugian reputasi yang berkepanjangan. Pencegahan fraud bukanlah tugas yang mudah, tetapi dengan komitmen yang kuat dari manajemen dan implementasi praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan risiko, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya fraud dan menjaga integritas mereka.

Membangun sistem pengendalian internal yang komprehensif serta efisien sangat penting guna mengurangi risiko kecurangan dalam organisasi apa pun. Salah satu komponen penting dalam menjaga bisnis yang sehat dan transparan ialah memantau semua transaksi keuangan secara ketat, diikuti dengan pembagian tugas yang jelas dan penetapan posisi yang terdefinisi dengan baik. Selain itu, sangat penting bagi semua karyawan untuk memperhatikan etika korporat dan berkomitmen untuk mematuhi.

Manajemen, dewan direksi, serta setiap aspek perusahaan, dari tingkat tertinggi hingga terendah, harus bekerja sama sebagai bagian dari sistem pengendalian internal organisasi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh COSO. Tiga tujuan utama prosedur ini ialah memastikan keandalan pelaporan keuangan, meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional, serta mematuhi semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Penipuan dalam organisasi seperti penyakit: lebih baik dicegah daripada diobati. Dengan demikian, sangat penting memiliki sistem pemantauan yang andal guna mengurangi risiko penipuan. Sistem pengendalian internal yang tepat ialah suatu teknik efektif guna memberikan pengawasan yang baik. Peran pengendalian internal dalam menjaga integritas perusahaan serta mencegah kecurangan sangatlah penting. Lima

komponen saling terkait dari sistem pengendalian internal ialah sebagai berikut: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi, serta mekanisme pemantauan (Hery, 2015). Mengimplementasikan sistem pengendalian internal yang sesuai memungkinkan perusahaan guna meningkatkan akuntabilitas serta transparansi secara keseluruhan sambil mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan. Kelima komponen ini bekerja secara bersamaan guna terciptanya lingkungan yang mendukung pengelolaan risiko yang efektif dan efisien, serta menjamin kepatuhan terhadap kebijakan dan peraturan yang ada.

Lingkungan pengendalian menggambarkan budaya serta suasana kerja dalam suatu organisasi, yang membentuk pemahaman dan kesadaran setiap individu mengenai pentingnya penerapan sistem pengendalian. Komponen ini mencakup berbagai aspek penting, seperti komitmen manajemen terhadap integritas serta berbagai prinsip etika, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh pihak manajerial, struktur organisasi yang ada, peran komite audit, serta kebijakan dan praktik dalam pengelolaan tenaga kerja. Dengan adanya nilai-nilai yang kuat yang ditanamkan oleh manajemen, karyawan lebih cenderung guna mengikuti standar perilaku yang tinggi, dimana dapat mengurangi kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan.

Selain menciptakan lingkungan pengendalian yang kuat, penting pula untuk melakukan evaluasi risiko secara menyeluruh, juga dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi dan memahami ancaman potensial yang bisa menyebabkan kecurangan. Penilaian risiko sendiri merupakan serangkaian kebijakan dan langkah-langkah yang dapat mendukung .

Perusahaan perlu memastikan bahwa setiap tugas dan instruksi yang diberikan telah dijalankan sesuai dengan arahan dan kebijakan manajemen. Proses pengendalian risiko mencakup langkah-langkah untuk mengenali, mengevaluasi, serta memahami berbagai potensi risiko yang mungkin

dihadapi oleh perusahaan melalui pemahaman yang mendalam terhadap risiko tersebut yang ada, perusahaan dapat mengambil langkah untuk mengelola risiko-risiko tersebut dan mengurangi dampak negatif seperti kecurangan.

Selain penilaian risiko, Aktivitas pengendalian juga merupakan bagian dari pengendalian internal yang wajib diperhatikan, yang dimana mencakup kebijakan prosedur yang dirancang untuk mengelola dan mengendalikan risiko-risiko yang telah diidentifikasi termasuk langkah-langkah seperti pembagian tugas dan tanggung jawab, proses otomatis serta verifikasi dan otoritas transaksi. Kebijakan dan prosedur yang efektif membantu mengontrol dan mengelola risiko-risiko yang diidentifikasi. Dengan pembagian tugas yang jelas, otorisasi transaksi yang tepat, dan prosedur otomatis yang terencana dengan baik, perusahaan dapat mencegah akses yang tidak sah dan membatasi peluang untuk tindakan kecurangan.

Informasi dan komunikasi juga memainkan peran penting dalam sistem pengendalian internal. Ketersediaan data yang tepat waktu guna mengidentifikasi serta mencegah tindakan curang bergantung pada sistem informasi yang efisien. Selain itu, ketika karyawan dapat berkomunikasi secara efektif, mereka dapat melaporkan setiap kasus kecurangan, yang membantu dalam deteksi dini masalah dan penyelesaiannya secara cepat. Data serta korespondensi yang termasuk dalam hal ini mencakup mekanisme pelaporan perusahaan. Dalam prosedur ini, data yang relevan dan terkini dikirimkan kepada pihak yang membutuhkannya. Jika semua pihak berada pada halaman yang sama dan memiliki akses ke informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan, maka komunikasi menjadi kunci. Ketika perusahaan memiliki sistem yang solid untuk berbagi dan menerima informasi, mereka dapat memastikan bahwa semua pihak di perusahaan mendapatkan data yang diperlukan untuk membuat keputusan yang baik dengan cepat. Dengan mendorong keterbukaan dan tanggung jawab yang lebih besar, hal ini juga membantu menekan aktivitas penipuan.

Komponen terakhir dalam sistem pengendalian internal adalah

pemantauan, yang mencakup proses evaluasi terhadap sejauh mana sistem pengendalian internal berfungsi secara efektif. Pengawasan yang terus-menerus memungkinkan perusahaan untuk mengawasi keefektifan sistem pengendalian internal mereka. Hal ini mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan dan prosedur, serta pemeriksaan secara teratur terhadap aktivitas operasional perusahaan. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, perusahaan dapat mengidentifikasi kelemahan dalam mekanisme pengendalian internal serta melakukan langkah-langkah perbaikan yang dibutuhkan sebelum terjadi kerugian yang lebih besar akibat kecurangan.

Secara keseluruhan, komponen-komponen ini bekerja sama untuk membentuk Perusahaan dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan secara efektif dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang kokoh mengurangi risiko kecurangan dan menjaga integritas operasional dan keuangan serta menjaga kepercayaan dari investor dan masyarakat luas.

Studi yang dilaksanakan oleh Indra Firmansyah mengenai dampak audit internal serta pengendalian internal terhadap upaya mencegah kecurangan di PT Perkebunan Nusantara VIII menunjukkan bahwa kedua komponen ini memiliki peran yang signifikan dalam hal ini. Hasil uji penelitian dengan nilai 8.993 menunjukkan pengendalian internal secara signifikan mempengaruhi pencegahan kecurangan, melebihi ambang batas kritis sebesar 2.016. Berdasarkan temuan ini, sistem pengendalian internal suatu organisasi dapat menjadi senjata ampuh dalam memerangi kecurangan. Perusahaan mampu mencegah kecurangan serta berbagai bentuk lain dari pengelolaan keuangan yang buruk dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat, yang memungkinkan deteksi dini dan penyelesaian masalah. Sementara itu, studi lain yang dilakukan oleh Toto Suwarsa dan Christine Riani Elisabeth di Bank BJB Suka Cadang menunjukkan bahwa pengendalian internal berkontribusi sebesar 65,3% terhadap pencegahan kecurangan dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Intisari dari artikel ini adalah bahwa manajemen perusahaan, termasuk staf keuangan dan internal, harus memperhatikan pengembangan sistem internal mereka. Dengan memperkuat dan meningkatkan proses internal, perusahaan dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi potensi masalah yang mungkin muncul dalam bisnis. Misalnya, perusahaan dapat menerapkan pedoman dan langkah operasional yang transparan, memastikan tugas diselesaikan dengan efisien, melakukan pemeliharaan dan evaluasi rutin terhadap aktivitas operasional, serta menyediakan program pelatihan bagi karyawan mengenai etika bisnis dan praktik pengelolaan bisnis yang efektif. PT. Gunung Amal Solution International adalah perusahaan yang beroperasi di sektor teknologi informasi. Dalam perannya sebagai entitas di bidang tersebut, perusahaan ini memiliki tanggung jawab dan kontribusi penting terhadap perkembangan teknologi dan layanan digital. dalam menyediakan perangkat dan layanan yang dapat mendukung infrastruktur komunikasi di Indonesia. PT. Gunung Amal Solution International atau disingkat PT. Amal Solution telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan yang menempati posisi strategis dan memperoleh pengakuan dalam sektor industrinya. PT. Gunung Amal Solution memiliki fokus pada pengembangan teknologi informasi, perusahaan ini terus berupaya untuk mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar.

Sejak berdiri, PT. Amal Solution telah mengalami perubahan dan perkembangan yang mencerminkan dinamika industri telekomunikasi serta komitmen untuk terus beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang berubah-ubah. Dalam perjalanannya, perusahaan ini telah mengukir jejak penting dalam menyediakan solusi telekomunikasi yang inovatif dan berkualitas bagi pelanggan di Indonesia.

Sebagai langkah dalam menghadapi risiko terhadap integritas pelaporan keuangan, PT. Amal Solution Bandung telah mengimplementasikan berbagai pengendalian internal yang ketat. Pengendalian internal melibatkan adanya struktur organisasi yang jelas dan

terorganisir dengan baik, prosedur operasional yang baku, serta sistem pengawasan yang efektif. Urgensi dari hal ini ialah guna memastikan bahwa semua transaksi moneter didokumentasikan dengan benar serta selaras bersama ketentuan yang berlaku. Organisasi dapat menjamin akuntabilitas dan transparansi di semua bidang operasionalnya serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan keuangan dengan sistem pengendalian internal yang kuat.

Salah satu langkah yang telah diambil oleh perusahaan adalah menetapkan kebijakan yang tegas mengenai pembagian peran dan tanggung jawab dalam setiap tahap proses pelaporan keuangan. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu yang terlibat dalam pelaporan memiliki tugas yang jelas dan terstruktur, sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan lancar, efisien, dan akurat. Guna menghindari penyalahgunaan wewenang serta memastikan pelaporan keuangan dilaksanakan secara transparan serta sejalan dengan ketentuan, sangat penting untuk membagi tugas secara efektif. Hal ini mencakup pengaturan akses terhadap informasi penting, penggunaan tanda tangan digital yang aman, serta penerapan prosedur verifikasi ganda untuk transaksi keuangan yang signifikan. Dengan demikian, setiap transaksi dapat dipantau secara cermat dan diaudit secara berkala untuk mendeteksi kemungkinan kesalahan atau kecurangan. Selain itu, PT. Amal Solution Bandung juga telah meningkatkan tingkat pengawasan internal terhadap proses pelaporan keuangan, termasuk melalui pelaksanaan audit internal yang rutin oleh tim independen dan berkualitas. Audit internal ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian internal yang ada serta mengidentifikasi potensi risiko atau pelanggaran yang perlu segera ditindaklanjuti.

Dengan menerapkan pengendalian internal yang kuat dan memastikan tingkat transparansi yang tinggi dalam pelaporan keuangan, PT. Amal Solution dapat mengurangi risiko terhadap kecurangan dalam laporan keuangannya. Langkah-langkah ini berperan penting dalam

membangun kepercayaan pemangku kepentingan terhadap integritas perusahaan. Dengan penerapan kebijakan dan prosedur yang jelas, perusahaan dapat meyakinkan para pemangku kepentingan bahwa laporan keuangan yang disusun adalah hasil yang dapat diandalkan dan akurat. Guna memastikan bahwa setiap keputusan harus berdasar pada informasi yang dapat diandalkan serta transparan, laporan keuangan ialah alat yang sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Pencegahan penipuan sangat dibantu dengan penerapan kontrol internal yang efektif serta menjaga transparansi dalam pelaporan keuangan. Perusahaan dapat lebih baik mengidentifikasi serta menghentikan perilaku yang berpotensi merugikan ketika memiliki kontrol internal yang kuat. Idealisme akuntabilitas serta tanggung jawab korporat dapat diperkuat melalui pelaporan keuangan yang transparan, yang pada gilirannya mengurangi risiko penipuan.

Berdasarkan temuan ini, peneliti berupaya menyelidiki hubungan antara inisiatif pencegahan kecurangan dalam pelaporan keuangan dengan pengendalian internal dan transparansi. Studi ini akan berfokus pada analisis dampak kedua faktor tersebut dalam mencegah praktik kecurangan dalam konteks laporan keuangan di perusahaan. pada penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*) Pada PT. Gunung Amal Solution International”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang yang disajikan, jadi masalah yang bisa diidentifikasi dalam studi ini ialah masih maraknya praktik kecurangan yang terjadi di lingkungan perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Studi ini bertujuan guna mengevaluasi dampak sistem pengendalian internal terhadap efektivitas pencegahan penipuan dengan mengacu pada analisis masalah serta penjelasan latar belakang.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Tujuan studi ini ialah guna mengetahui sejauh mana sistem pengendalian internal efektif dalam mencegah penipuan. Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana, Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung, memerlukan studi ini sebagai bagian dari persyaratan akademik untuk gelar Sarjana Akuntansi. Dengan demikian, diharapkan temuan studi ini dapat memberikan wawasan tentang seberapa penting sistem pengendalian internal dalam upaya pencegahan penipuan akuntansi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Berlandaskan latar belakang serta permasalahan yang telah diuraikan, tujuan studi ini ialah guna menelaah adanya keterkaitan atau dampak antara sistem pengendalian internal dengan upaya pencegahan kecurangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Banyak pemangku kepentingan mengharapkan manfaat yang signifikan dari studi ini. Di antara banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari studi ini di antaranya:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Perkembangan ilmu akuntansi diantisipasi akan mendapatkan dukungan yang signifikan dari studi ini, terutama dalam menambah sumber referensi dan

memperluas cakrawala pengetahuan di lingkungan akademis. Di samping itu, studi ini juga diharapkan mampu menghadirkan sudut pandang baru terkait dinamika dunia bisnis serta praktik akuntansi yang sedang berlangsung.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, diperkirakan bahwa studi ini akan memberikan rekomendasi yang berguna bagi PT. Gunung Amal Solution International untuk memperkuat pengendalian internal dalam perusahaan guna mencegah potensi terjadinya kecurangan atau fraud. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini dapat berkontribusi pada penguatan integritas serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

1. Teori Stakeholder

Berdasarkan teori stakeholder dari Freeman (dalam Solihin, 2009), stakeholder adalah orang atau kelompok yang punya peran penting karena mereka bisa memengaruhi, atau justru ikut terdampak oleh keberhasilan tujuan perusahaan. Sementara itu, menurut Hadi (2011), stakeholder mencakup berbagai pihak seperti pemegang saham, kreditur, pemasok, konsumen, pemerintah, masyarakat, analis, serta pihak lain yang memiliki hubungan timbal balik dengan perusahaan dan berperan penting dalam kelangsungan operasionalnya. Keputusan manajemen mengenai apakah suatu informasi perlu disertakan dalam laporan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kelompok-kelompok pemangku kepentingan yang ada. Mereka menjadi faktor penting yang diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan terkait transparansi dan penyampaian informasi yang relevan dalam laporan. Dengan memperhatikan kebutuhan serta

ekspektasi tiap-tiap pemangku kepentingan, perusahaan dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan memenuhi standar akuntabilitas dan relevansi yang diperlukan.

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan berkewajiban untuk memenuhi harapan dan kebutuhan para stakeholder. Dalam konteks ini, dengan inisiatif perusahaan sendiri mengungkapkan penanaman modal atau tindakan yang telah diambil guna melestarikan lingkungan, sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan serta untuk memberikan nilai lebih dan kontribusi positif bagi masyarakat sebagai bagian dari stakeholder. Hubungan antara perusahaan dan stakeholder dibangun atas dasar saling menguntungkan, yang mendorong terjalannya kerja sama demi menjaga kelangsungan usaha perusahaan. Oleh sebab itu, teori stakeholder menegaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan internal semata, melainkan juga meliputi berbagai pihak yang mempunyai kewenangan terhadap kegiatan korporasi.

1. Pengendalian Internal

Setiap perusahaan harus memiliki sistem yang terstruktur dengan jelas untuk mengelola operasionalnya. Implementasi sistem yang efektif dan optimal dapat berperan penting dalam mencegah terjadinya perilaku curang. Salah satu elemen kunci yang mendukung pencapaian tujuan ini adalah pengendalian internal. Lain daripada itu, COSO mendefinisikan dalam Rick Hayes (2017:260), suatu rangkaian prosedur yang melibatkan peran aktif dari dewan direksi, manajemen, dan seluruh tim dalam organisasi disebut pengendalian internal. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dengan keyakinan yang layak. Dari penjelasan yang diuraikan, mampu disimpulkan bahwa pengendalian internal berfungsi untuk memastikan keamanan dan stabilitas berbagai kegiatan dalam perusahaan melalui prosedur yang telah disusun dengan cermat. Berdasarkan kerangka kerja COSO, pengendalian internal dibagi menjadi beberapa aspek utama, antara lain:

A. Lingkungan pengendalian

Sawyer (2005:62) menyatakan bahwa lingkungan pengendalian mencerminkan sikap dan perhatian manajemen di semua tingkat terhadap aktivitas operasional dan organisasi secara umum. Hal ini mencakup aspek seperti etika, kompetensi, integritas, serta komitmen terhadap kesejahteraan organisasi. Selain itu, unsur-unsur seperti struktur organisasi, kebijakan, dan filosofi manajemen juga termasuk dalam komponen ini.

B. Aktivitas Pengendalian

Tujuan dari operasi pengendalian manajemen ialah guna memastikan pelaksanaan yang benar dari semua kebijakan serta keputusan korporat. Urgensinya ialah guna menyongkong organisasi dalam mencapai tujuannya secara terorganisir serta efisien, sambil meminimalkan risiko yang terkait dengan tugas operasional (Arens et al., 2014:376).

C. Penilaian Risiko

Guna memastikan bahwa laporan keuangan dirancang sesuai dengan aturan akuntansi serta tujuan tercapai, manajemen melaksanakan penilaian risiko guna mengidentifikasi serta menganalisis risiko yang mungkin terjadi. Evaluasi ini akan membantu perusahaan siap menghadapi potensi bahaya serta bertindak cepat guna menguranginya (Arens et al., 2014:376).

D. Informasi dan komunikasi

Sistem akuntansi yang dimanfaatkan oleh perusahaan sangat bergantung pada informasi serta komunikasi. Sistem ini dirancang untuk menyampaikan data keuangan dan informasi lainnya secara akurat dan tepat waktu kepada pihak-pihak yang membutuhkan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Arens et al., 2014:376).

E. Pemantauan atau Monitoring

Arens et al. (2014:376) menyatakan bahwa Pemantauan merupakan proses yang bertujuan untuk secara terus-menerus menilai kualitas dan efektivitas dari struktur pengendalian internal.

3. Fraud

Menurut ACFE, kecurangan ialah perilaku yang melampaui batas hukum, sering kali ditandai dengan tindakan tidak etis seperti korupsi atau penyalahgunaan wewenang. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, berbagai tindakan ini dilaksanakan oleh individu atau organisasi dengan niat guna memperoleh keuntungan pribadi atau secara ilegal memperoleh pengetahuan atau kekuasaan demi kepentingan pihak tertentu (ACFE, 2021).

Di sisi lain, International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB), yang berada di bawah payung International Federation of Accountants (IFAC), menggambarkan kecurangan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan sengaja oleh individu yang memiliki otoritas, seperti manajemen, pegawai, atau bahkan pihak ketiga. Mereka berupaya mendapatkan keuntungan secara ilegal dan tidak jujur. Tindakan ini bukanlah akibat dari kelalaian atau ketidakmampuan, melainkan sebuah aksi yang sengaja direncanakan untuk meraih keuntungan dengan cara yang tidak sah (IFA, 2010).

Fraud merujuk pada tindakan yang secara sengaja melanggar hukum atau aturan yang ada, dengan tujuan untuk menipu ataupun mendapatkan keuntungan yang tak valid dari kelompok lain. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan manipulasi atau penyalahgunaan wewenang untuk keuntungan individu ataupun kelompok spesifik, tanpa memperhatikan pengaruh negatif yang ditimbulkan terhadap pihak lainnya. Fraud juga dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak sah dan disengaja untuk meraih keuntungan pribadi, yang berdampak buruk atau merugikan pihak lain (Tjahjono, 2013). Dalam hal ini, terdapat tiga elemen penting, yaitu: tindakan yang melanggar hukum, dilakukan dengan niat buruk, dan menyebabkan kerugian bagi pihak yang terlibat. Berdasarkan berbagai definisi mengenai fraud, bisa diringkas bahwa fraud ialah perilaku yang menyimpang aturan yang berlaku, di mana pelaku, khususnya mereka yang memiliki kewenangan, berusaha memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak sah. Konsep Fraud Triangle, yang diperkenalkan oleh Donald Cressey

pada tahun 1953, menjadi landasan penting dalam memahami penyebab terjadinya penipuan atau kejahatan keuangan. Konsep ini sangat relevan dalam konteks akuntansi dan audit, karena membantu untuk menganalisis faktor-faktor yang mendasari perilaku penipuan dalam suatu organisasi atau sistem keuangan. Konsep ini menjelaskan bahwa kecurangan biasanya muncul karena adanya tiga faktor utama yang saling berkaitan, yaitu tekanan yang dirasakan individu, peluang untuk melakukan kecurangan, dan pembenaran atas tindakan tersebut.

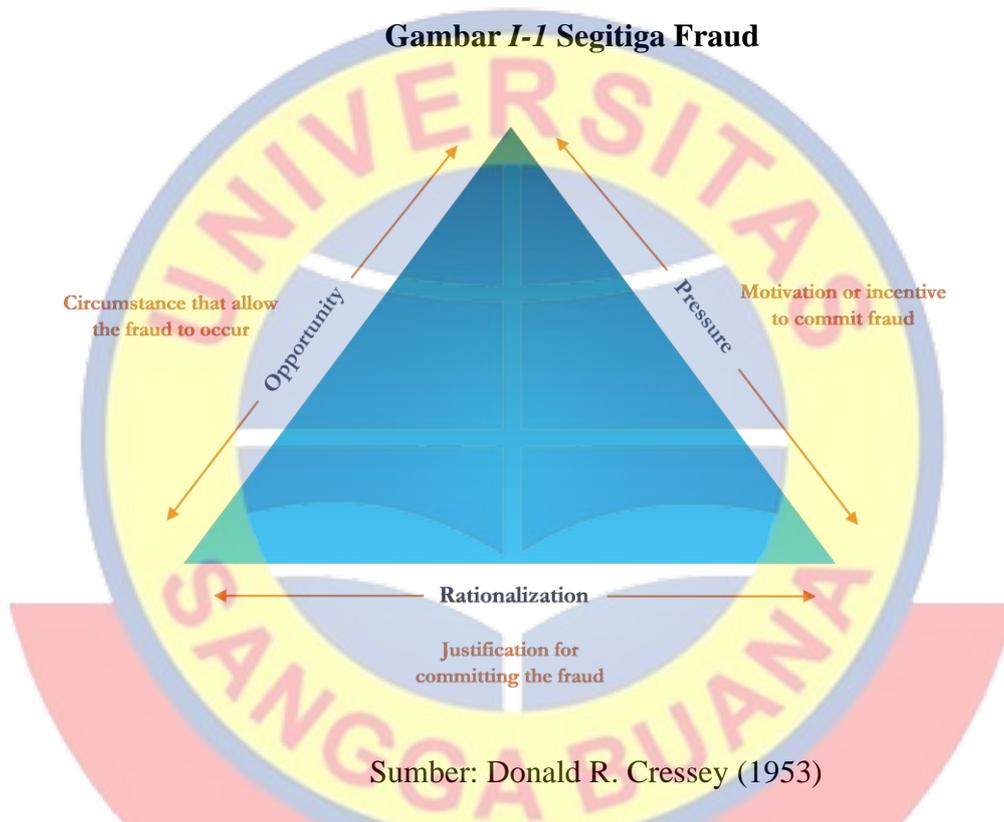
Elemen pertama, yaitu tekanan (*pressure*), mengacu pada motivasi ataupun rangsangan internal yang mendorong individu melaksanakan perbuatan curang. Tekanan ini bisa muncul akibat berbagai situasi atau kondisi, seperti tuntutan keuangan, target yang sulit dicapai, atau tekanan lingkungan kerja, seperti masalah keuangan pribadi, tekanan untuk mencapai target kinerja, atau bahkan keserakahan yang tidak terkendali. Misalnya, seorang individu yang menghadapi hutang yang menumpuk atau tekanan untuk memenuhi ekspektasi kinerja dapat merasa terdorong untuk melakukan kecurangan demi menyelesaikan masalah tersebut.

Kedua, kesempatan atau *opportunity* mengacu pada kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang untuk melakukan kecurangan seringkali muncul akibat adanya celah dalam sistem pengendalian internal yang diterapkan pada organisasi, kurangnya pengawasan yang efektif, atau bahkan karena penyalahgunaan wewenang oleh individu yang memiliki kekuasaan tertentu. Ketidaksempurnaan ini memberikan ruang bagi perilaku yang tidak sah untuk berkembang, yang pada akhirnya dapat merugikan integritas dan kestabilan organisasi tersebut. Oleh karena itu, penerapan proses, prosedur, dan kontrol yang ketat dalam organisasi menjadi sangat penting untuk meminimalkan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan.

Ketiga, pembenaran atau *rationalization* Rasionalisasi adalah tahapan di mana individu yang melakukan kecurangan mencoba membenarkan perbuatannya melalui berbagai alasan yang dianggap masuk akal oleh

dirinya sendiri. Ini bisa berupa merasa bahwa tindakan tersebut dibenarkan karena situasi atau kondisi tertentu, atau bahkan merasa bahwa tindakan tersebut tidak benar-benar melanggar prinsip moral atau etika mereka. Rasionalisasi seringkali merupakan bagian yang paling sulit diukur dan diidentifikasi, karena berada pada tingkat pemikiran individu yang dapat sangat bervariasi.

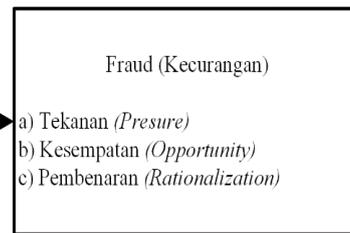
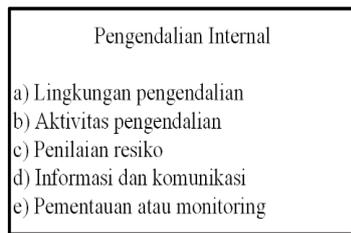
Gambar I-1 Segitiga Fraud



Sumber: Donald R. Cressey (1953)

Dengan memahami konsep Fraud Triangle ini, praktisi akuntansi dan audit dapat lebih cermat dalam mengidentifikasi potensi risiko kecurangan dalam lingkungan kerja mereka, serta melakukan tindakan pencegahan yang efektif guna meminimalkan risiko tersebut. Selain itu, kesadaran akan adanya tekanan, kesempatan, dan pembenaran dalam konteks kecurangan juga dapat membantu dalam membangun budaya organisasi yang lebih transparan, etis, dan bertanggung jawab..

Gambar I-2 Kerangka Pemikiran



Sumber: COSO

Sumber: *Fraud Triangle*

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Tabel I-1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel dan alat analisis	Hasil
1.	Toto Suwarsa & Christine Riani Elisabeth (2024)	Pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) pada Bank BJB Cabang Sukajadi (Suwars, n.d.)	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur, uji statistik t dan uji statistik f.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan, variabel pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Secara simultan audit internal dan pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecelakaan.
2.	Indra Firmansyah (2020)	Pengaruh Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Di PT Perkebunan Nusantara VIII (Firmansyah, 2020)	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji t untuk menguji pengaruh variabel X (Audit Internal & Pengendalian internal terhadap variabel Y (Pencegahan Kecurangan) dan uji T untuk menguji Pengaruh Variabel X terhadap Y secara simultan	Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) dimana nilai t hitung > t tabel dengan nilai 2,150 > 2,016. Hasil hipotesis kedua didapat bahwa pengendalian internal secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) dimana nilai t hitung > t tabel dengan nilai 8,933 > 2,016. Hasil hipotesis ketiga di dapat bahwa audit internal dan pengendalian internal secara simultan berpengaruh signifikan

				terhadap pencegahan kecurangan (<i>fraud</i>) dimana nilai F hitung > F tabel dengan nilai 54,328 > 3,21.
3.	Siska Herlita & Bunga Indah Bayunitri (2021)	Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (studi kasus pada PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung (Siska Herlita; Bunga Indah Bayunitri, 2021)	Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengendalian internal sedangkan variabel terikat adalah pencegahan kecurangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana dan koefisien derminan untuk menghitung besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat	Pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan di PT. Dirgantara Indonesia (Persero) Kota Bandung
4.	Nurul Huda & Meta Ardiana (2021)	Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) Studi Kasus di Baitul Maal Wan Tamwil Nahdlatul Ulama Jombang) (Ardiana2, 2021)	Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengendalian internal (lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, komunikasi dan informasi dan pemantauan sedangkan variabel terikat adalah pencegahan kecurangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menghitung pengaruh dari setiap variabel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengendalian lingkungan tidak berpengaruh terhadap pencegahan kondisi BMT NU Jombang Penilaian resiko berpengaruh negatif terhadap kondisi pencegahan BMT NU Jombang Kegiatan pengendalian berpengaruh terhadap pencegahan kondisi di BMT Jombang Komunikasi dan informasi berpengaruh dalam mencegah keadaan di BMT NU Jombang Pengawasan atau pemantauan tidak berpengaruh terhadap pencegahan keadaan di BMT NU Jombang.
5.	Hany Fitria Rahmani & Nenisa Rahayu (2022)	Pengaruh Peran Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Terjadinya Kecurangan (<i>Fraud</i>) Pada Pasim Group	Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur uji statistik t dan uji statistic f. Dengan pengendalian internal sebagai variabel bebas dan kecurangan (<i>fraud</i>) sebagai variabel terikat	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel audit internal tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan <i>fraud</i> , variabel pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan

		Wilayah Bandung (Rahmani, 2022)		terhadap pencegahan kecurangan
6.	Nadya Nurul Fadila (2020)	Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap deteksi kecurangan pada PT. pegadaian (persero) Cabang Palopo (Fadila, 2020)	Variabel independen yang digunakan adalah sistem pengendalian internal dan variabel dependen yang digunakan adalah deteksi kecurangan. Penelitian ini menggunakan smart pls 3 versi 3.2.8. Smart partial least square (pls) dan tambahan uji validitas dan uji reabilitas	Hasil penelitiann ini menunjukan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap deteksi kecurangan pada PT. Pegadaian (persero) Cabang Palopo. Yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0.003 dan nilai R Square untuk vsriabel deteksi kecurangan adalah 0.623.

1.6.3 Hipotesis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya Nurul Fadila mengenai pengaruh sistem pengendalian internal terhadap deteksi kecurangan di PT. Pegadaian Cabang Palopo mengungkapkan bahwa sistem pengendalian internal berperan signifikan dalam mengenali adanya kecurangan. Studi lain yang dilaksanakan oleh Siska Herlita dan Bunga Indah menunjukkan hasil yang serupa, yaitu pengendalian internal di PT Dirgantara Indonesia Kota Bandung memiliki dampak signifikan dalam mencegah kecurangan. Berdasarkan data dari 85 responden yang mengisi kuesioner, pengendalian internal berkontribusi sebesar 55% dalam upaya pencegahan kecurangan, menandakan adanya pengaruh yang cukup kuat dalam untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya fraud.

Studi Toto Suwarsa dan Christine Riani Elisabeth (2024) mengenai pencegahan kecurangan di Bank BJB Cabang Sukajadi menggambarkan pengendalian internal mempunyai peran kunci. Studi ini menggambarkan sistem pengendalian internal yang baik sangat utama guna membuat berkurangnya

kemungkinan kecurangan di lingkungan cabang. Peneliti mengembangkan hipotesis guna studi ini berdasarkan kerangka konseptual sebelumnya serta tinjauan literatur yang relevan.

Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Tempat Penelitian

Lokasi studi ini ialah di PT. Gunung Amal Solution International di Jl. Bumi Mas Kencana I No.31, Antapani Wetan, Kecamatan Antapani, Kota Bandung, Jawa Barat.

1.7.2 Waktu Penelitian

Empat bulan ialah waktu berlangsungnya studi ini, yaitu mulai dari April 2024 hingga Agustus 2024.